

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paham sakramentalitas Gereja dan istilah “Gereja sebagai sakramen” menjadi ajaran resmi Gereja untuk pertama kalinya dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan konsili Gereja dalam Gereja Katolik yang pertama dalam sejarah yang menjadikan Gereja sebagai tema pokok konsili dan di mana Gereja merefleksikan dirinya secara komprehensif dan menyeluruh. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II dapat disebut sebagai konsili eklesiologis. Ada dua dokumen pokok mengenai Gereja di dalam Konsili Vatikan II. Pertama ialah *Lumen Gentium*, yang merupakan konstitusi dogmatis mengenai diri dan identitas Gereja. Dengan *Lumen Gentium*, konsili merefleksikan hakekat hidup dan panggilan Gereja sendiri. Kedua ialah, *Gaudium et Spes*, yang merupakan konstitusi pastoral yang menguraikan tugas perutusan Gereja di dunia dewasa ini. Dalam kedua dokumen pokok mengenai Gereja ini, istilah “Gereja sebagai sakramen” ditegaskan dan disampaikan dengan terang dan jelas¹.

Dokumen *Lumen Gentium* boleh dipandang sebagai dokumen utama Konsili Vatikan II mengenai Gereja dan sakramentalitasnya. Namun, dari sejarah penyusunan teks, dapat kita ketahui bahwa ternyata istilah “Gereja sebagai sakramen” ini bukanlah hal yang sudah semestinya sejak awal mula. Dalam teks yang dibuat oleh Komisi Persiapan² yang diketuai oleh Kard. Ottaviani dengan sekretarisnya S. Tromp, SJ., konsepsi dan istilah “Gereja sebagai

¹ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Patoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 95.

² Komisi Persiapan merupakan suatu komisi yang diangkat oleh Paus Yohanes, pada tanggal 5 Juni 1959, dan bertugas untuk mempersiapkan *schema-schema* untuk konsili berdasarkan 8972 usulan yang diterima dari uskup-uskup, para pembesar ordo dan Universitas Katolik seluruh dunia (semuanya 15 jilid, 9250 halaman). Lihat, Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium, Mengenai Gereja, Terjemahan, Introduksi, Komentari*, (Yogyakarta: Kanisius, 1970), hlm. 36.

sakramen” sama sekali tidak ada. Banyak Bapa Konsili yang berpendapat bahwa, teks komisi persiapan ini terlampaui apologetis dan kurang positif serta kurang sesuai dengan tujuan Paus Yohanes XIII yang menghendaki supaya pandangan terhadap Gereja diungkapkan dengan kata-kata yang pastoril. Bahkan Mgr. De Smedt dari Belgia malahan melontarkan tuduhan, bahwa teks itu penuh dengan triumphalisme, klerikalisme dan juridisisme. Di dalamnya tidak terdapat semangat Injili dan jiwa kemiskinan³. Karena itu, dalam diskusi sidang konsili pada bulan Desember 1962 usulan dan rencana dokumen dari Komisi Persiapan itu ditolak secara meriah oleh Bapa-bapa Konsili⁴.

Secara umum Konsili Vatikan II membicarakan topik “Gereja sebagai sakramen” di beberapa dokumen dan sakramentalitas Gereja di dalam LG. art. 48 memiliki ciri pneumatologis, kristologis dan eskatologis⁵. Gereja adalah komunitas umat beriman yang sedang mengembara di dunia menuju tanah terjanji, yakni saat tampil bersama Kristus dalam kemuliaan pada akhir zaman. Seluruh realitas penyelamatan Allah yang sudah hadir dan sekaligus sedang menuju kepenuhannya itulah yang diemban Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Adapun ciri kristologis dari sakramentalitas Gereja dalam LG. art. 48 yakni; Gereja adalah Sakramen Yesus Kristus bahwa Gereja adalah simbol riil yang menghadirkan Yesus Kristus sendiri beserta seluruh karya penebusanNya bagi dunia. Gereja menampilkan secara manusiawi-historis Tuhan kita Yesus Kristus dan karya penebusanNya kepada umat manusia. Yang penting digarisbawahi di sini adalah yang menjadi penyelamatnya itu bukan Gereja tetapi Yesus Kristus sendiri. Gereja hanya menjadi bentuk

³ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴ E. Martasudjita, Pr., *Op. Cit.*, hlm. 96.

⁵ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam R. Hardawiryana, SJ. (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 48. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan *LG* menyusul artikelnya.

lahiriah-manusiawi-historis dari Tuhan kita Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang kelihatan dan terdengar, yang teraba dan tersentuh serta dirasakan oleh manusia konkret pada hari ini⁶.

Gereja pada dasarnya adalah umat manusia yang dikuduskan oleh peristiwa Yesus Kristus, “Allah beserta kita”. Iman Kristiani menegaskan hal itu dengan isi iman dan penjelasan teologisnya tentang “inkarnasi”. Dalam Yesus, Sabda menjadi daging dan Allah menjadi manusia. Maka, oleh karena kodratNya juga setiap manusia, demikian juga setiap anggota Gereja terarah kepada kesatuan umat manusia, dan oleh karena misteri inkarnasi ini, kesatuan umat manusia terarah kepada kesatuan umat Allah⁷.

Dasar eksistensi Gereja adalah Yesus Kristus sebagai Sabda Allah yang menyelamatkan. Tetapi secara empiris-historis Gereja dibangun oleh rasul-rasul dalam kuasa Roh Kudus. Mereka mendirikan Gereja menurut kehendak Allah berdasarkan peristiwa penyelamatan dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, mereka juga disebut fundamen Gereja. Sabda yang disampaikan kepada mereka untuk diteruskan dalam pewartaan adalah bagian asasi karya pendirian Gereja⁸.

Gereja dipanggil menjadi Gereja Yesus Kristus, menjadi sakramen persekutuan, tanda dan sarana melaluinya orang di semua tempat dan pada segala zaman dapat mengerti kebenaran tentang Allah dan kebenaran tentang manusia, agar dengan demikian mereka dibebaskan dari kekuasaan dosa dan disanggupkan untuk hidup menurut hukum Allah, menurut hakekat benar yang menjamin perkembangan dan kebahagiaan manusia⁹. Gereja adalah saksi Kristus,ewartakan dan memperkenalkan Yesus Kristus kepada segala makhluk.

⁶ E. Martasudjita, Pr., *Op. Cit.*, hlm. 84.

⁷ Hartono Budi, SJ., “Gereja yang Peduli Kaum Miskin, Menggagas Sebuah Eklesiologi Antropologis dan Implikasi Pastoralnya”, dalam E. Martasudjita (ed.), *Gereja yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 174.

⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 464.

⁹ *Ibid.*, hlm. 384.

Gereja menyebarkan ke seluruh dunia nilai-nilai Injil yang merupakan ungkapan Kerajaan Allah dan yang membantu umat manusia menerima rencana Allah. Gereja membimbing umat manusia kepada kematangan iman dan kasih dalam keterbukaan terhadap yang lain, dalam melayani individu dan masyarakat dan dalam memahami dan menghargai institut-institut manusia.

Bila Gereja disebut “misteri keselamatan”, maka ini mau mengungkapkan pandangan bahwa Gereja memang suatu realitas manusiawi dan tampak yaitu suatu kumpulan atau himpunan dari orang-orang yang adalah anggota-anggotanya, di satu pihak, akan tetapi di lain pihak dalam perhimpunan itu ditandakan dan justru dengan demikian dihadirkan suatu kenyataan ilahi yang tak tampak, yaitu karya Allah yang menyelamatkan¹⁰.

Selain ciri kristologis, ciri pneumatologis dari sakramentalitas Gereja juga tampil dalam LG. art. 48. “Melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang”¹¹. Gereja hanya dapat menjadi sakramen Yesus Kristus karena ada Roh Kudus. Roh Kuduslah yang mempersatukan Gereja dengan Yesus Kristus. Kristus hanya hadir sekarang ini di dunia dalam Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menghadirkan misteri Kristus dan karyaNya yang menyelamatkan untuk sepanjang zaman.

Begitu juga sifat eskatologis Gereja dalam dokumen ini ditampilkan. Gereja adalah sesuatu yang hakiki dan konstitutif. Seluruh hidup Gereja tak lain tak bukan adalah kerinduan akan kedatangan Kristus pada akhir zaman. Gereja meyakini bahwa karya Tuhan sudah terlaksana dan sekarang telah dinyatakan dalam Gereja, namun di lain pihak, juga belum mencapai kemuliaannya. “Namun kita belum tampil bersama Kristus dalam kemuliaan (lih. Kol. 3:4), saatnya kita akan menyerupai Allah, karena kita akan memandang Dia

¹⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 338.

¹¹ LG. Art. 48.

sebagaimana adanya (lih. 1Yoh. 3:2).”¹² Kesadaran ini merupakan keyakinan akan sifat sakramental Gereja dan juga merupakan dasar iman Gereja.

Gereja disebut misteri/sakramen keselamatan, sejauh Gereja dalam iman bersatu dengan Kristus yang adalah Sakramen Allah¹³ berkat Roh Kudus yang berkarya di dalamnya dan memenuhinya. Dengan percaya kepada Kristus sebagai “pencipta keselamatan dan pokok kesatuan serta perdamaian”, umat manusia dalam Roh Kudus mengambil bagian dalam hubungan Kristus dengan Bapa, sehingga umat sendiri pun bersatu dengan Allah dan karena itu dipersatukan satu sama lain¹⁴.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis memutuskan untuk menelaah pemikiran tersebut di bawah judul, **GEREJA SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN MENURUT *LUMEN GENTIUM* ARTIKEL 48, (SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS).**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian selanjutnya dan dengan bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pokok persoalan atau pertanyaan sebagai titik acuan. Persoalan itu di antaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan Gereja sebagai sakramen keselamatan?
2. Apa perbedaan antara peran Gereja dan Kristus dalam karya keselamatan?

¹² *LG*. Art. 48.

¹³ Yesus adalah Sakramen Allah, suatu pernyataan atau tawaran yang berselubung, yang menunjuk kepada yang Ilahi. Di dalam diri Yesus Kristus terwujud suatu identifikasi antara apa yang dinyatakan (dilambangkan), ialah Allah Penyelamat, dan apa yang menyatakan (lambang), ialah manusia Yesus Kristus. Barangsiapa melihat Yesus, benar-benar melihat Bapa (Yoh. 14:9). Hanya dengan diri Yesus lambang dari Yang Ilahi mencapai puncaknya, menjadi sempurna, sehingga Yesus menjadi pelambang, model bagi setiap lambang religius-sakramental sejati. Lihat: Dr. C. Groenen, OFM., *Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92. “Penjelasan ini merupakan landasan pencarian penulis. Bahwa, Gereja disebut sebagai sakramen Keselamatan, sejauh berhubungan dengan Kristus Sang Sakramen Allah”.

¹⁴ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II, Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 251.

3. Bagaimana pandangan *Lumen Gentium* artikel 48 tentang Gereja sebagai sakramen keselamatan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menjawab dan memahami konsep Gereja sebagai sakramen keselamatan secara umum
2. Untuk mengetahui perbedaan antara peran Gereja dan Kristus dalam karya keselamatan
3. Untuk menggali dan meneliti lebih dalam ciri-ciri teologis dari sakramentalitas Gereja menurut *Lumen Gentium* artikel 48 sebagai refleksi pembaruan Konsili Vatikan II mengenai Gereja.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Melalui tulisan ini, Gereja kiranya dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar akan identitasnya. Bahwa, Gereja dengan sebutannya sebagai sakramen, Gereja bukan lagi institusi penyelamatan itu sendiri, yakni seolah-olah Gereja sendiri adalah lembaga penyelamatan Allah. Gereja hanyalah sakramen keselamatan Allah, dan bukan lembaga keselamatan itu sendiri. Gereja hanya menampilkan saja, yakni menandakan dan menghadirkan keselamatan itu bagi dunia.

1.4.2 Bagi Civitas Akademi Fakultas Filsafat

Sebagai lembaga pendidikan Katolik dan secara khusus sebagai lembaga pendidikan calon imam, tulisan ini merupakan sebuah kontribusi bagi seluruh civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA. Tulisan ini sangat membantu para rekan mahasiswa supaya memperoleh

pemahaman yang benar tentang identitasnya sebagai umat Allah, yakni Gereja sebagai tanda atau sakramen dalam menghadirkan dan mewartakan keselamatan kepada semua orang.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Sebagai calon agen pastoral, khususnya sebagai calon misionaris, tulisan ini sangat membantu penulis untuk memahami secara lebih mendalam akan hakekat Gereja sebagai sakramen keselamatan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Penelitian Pustaka

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Kepustakaan yang digunakan adalah pandangan-pandangan para teolog dan juga dokumen-dokumen resmi Gereja. Dengan sumber pustaka itu penulis dapat mengkaji tulisan ini untuk memberikan informasi yang berguna.

Peneliti sangat dibantu oleh beberapa sumber pustaka. Sumber-sumber itu sebagai landasan pencarian peneliti dalam tulisan ini. Dari sekian banyak sumber pustaka yang peneliti gunakan, ada beberapa sumber primer yang dominan digunakan peneliti, sebagai landasan dalam penelitian. Sumber-sumber primer ini sangat membantu peneliti, di mana dari sana, peneliti mampu menemukan teori-teori dan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan judul.

Adapun sumber pustaka yang dimaksud adalah di antaranya, *yang pertama*, Dokumen Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan konsili eklesiologis. Konsili ini dibuat atas dasar refleksi pembaruan Gereja yang ingin berubah dari keegoannya yang menutup diri dari dunia. Menurut Paus Yohanes XXIII Konsili ini *pertama*, sebuah perayaan iman kristiani yang dilandaskan pada semangat katolisitas dan kesatuan dalam keanekaan;

kedua, wujud kehadiran dan karya konkret Roh Kudus Allah di dunia yang sudah, sedang, dan akan membawa Gereja ke dalam tatanan baru relasi antar-manusia; *ketiga*, aktualisasi konkret dari sikap Gereja yang senantiasa memperbarui diri, terutama dalam kehidupan pastoral supaya mampu menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan manusia. Konsili Vatikan II menghasilkan empat konstitusi sembilan dekret dan tiga deklarasi. Penulis mendasarkan penelitian ini pada Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, Tentang Gereja, khususnya artikel 48.

Yang kedua, buku dari Dr. Tom Jacobs, berjudul Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* Mengenai Gereja, Terjemahan, Introduksi, Komentar, diterbitkan di Yogyakarta, Kanisius, 1970. Tom Jacobs membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian besar pokok bahasan:

1. Terjemahan
2. Introduksi

Di dalam Introduksi, Tom Jacobs menguraikan sejarah Konsili, sejarah Konstitusi *Lumen Gentium*, perkembangan pandangan baru dan nilai Dogmatis Konstitusi.

3. Komentar

Pada bagian ini, Tom Jacobs, mengomentari setiap bab dari Konstitusi *Lumen Gentium*, dengan mengklarifikasikannya atas dasar nilai teologis.

Buku ini sangat membantu peneliti dalam penelitiannya. Buku ini memberikan penjelasan yang kompleks tentang Konstitusi *Lumen Gentium*.

Yang ketiga, buku dari Dr. C. Groenen OFM berjudul Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur, diterbitkan di Yogyakarta, Kanisius pada tahun 1990. Di dalam buku ini dijelaskan suatu refleksi sistematis dan teologis

mengenai sakramen-sakramen. Lebih jauh, penulis buku ini menguraikan bahwa Yesus Kristus sebagai sakramen atau simbol representatif Allah, atau tepatnya disebut Yesus adalah Sakramen Allah, dan oleh karena di dalam Kristus, Gereja menjadi sakramen; artinya tanda dan alat pemersatuan mendalam dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia.

Yang keempat, buku dari E. Martasudjita, berjudul, Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, Yogyakarta: Kanisius, 2003. Buku ini merupakan buah hasil refleksi teologis mengenai sakramen-sakramen Gereja dalam konteks masyarakat dan budaya Indonesia. Secara keseluruhan seluruh tema teologi sakramen Gereja, termasuk masing-masing sakramen, di dalam buku ini diperdalam secara biblis, teologi-historis dan sistematis, juga secara liturgis, pastoral dan ekumenis.

Yang kelima, buku yang ditulis oleh Dr. Niko Syukur Dister, OFM, Teologi Sistematika (jilid 1), Allah Penyelamat, dan Teologi Sistematika (jilid 2), Ekonomi Keselamatan, Kependium Sepuluh Cabang, Berakar Biblika dan Berbatang Patristika, Yogyakarta: Kanisius, 2004. Kedua Buku ini mampu mengantar peneliti untuk memahami konsep-konsep dasar teologi Kristiani. Kedua Buku ini menyajikan rangkuman teologi Kristiani, khususnya teologi Kristen-Katolik, sebagaimana dapat dibahas dalam sepuluh traktat ini: Teologi Dasar: Wahyu dan Iman, Teologi Trinitas, Kristologi, Pneumatologi, Teologi Penciptaan, Soteriologi, Eklesiologi, Sakramentologi, Mariologi dan Eskatologi.

1.5.2 Interpretasi

Dengan bersumber pada pokok-pokok pemikiran yang terdapat di dalam sumber literer yang penulis gunakan, penulis mencoba menguraikan kebenaran bahwa Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Pemaparan ini didasarkan atas kepustakaan yang berhubungan dengan judul. Dengan kata lain, informasi yang diperoleh melalui kepustakaan,

ditafsir atau diinterpretasi dengan tepat, agar penulis memperoleh suatu pemahaman yang memadai.

1.5.3 Induksi-deduksi

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia penulis akan menggunakan metode induksi-deduksi untuk menguraikan dan menjelaskan konsep-konsep mendasar mengenai topik ini. Konsep-konsep ini akan dianalisis lalu diinterpretasi dengan melihat hubungan satu dengan yang lain.

1.5.4 Holistika

Setiap persoalan akan diteliti, sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan berpatokan pada sumber dan dokumen resmi Gereja yang ada. Dengan itu diharapkan diperoleh satu konklusi yang tepat dan pasti bahwa Gereja sungguh sebagai sakramen keselamatan.

1.5.5 Refleksi

Selain konsep-konsep para teolog dan ajaran resmi Gereja, penulis juga akan menyisipkan pemahaman pribadi sebagai pelengkap terhadap studi kepustakaan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Kajian penulis tentang tulisan ini, meliputi lima pokok bahasan. Sistematikanya sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan, Bab II: Pemahaman Dasar Gereja, Sakramen dan Keselamatan, Bab III: Struktur Sakramental, Bab IV: Gereja Sebagai Sakramen Keselamatan Menurut *Lumen Gentium* artikel 48, Sebuah Tinjauan Teologis dan Bab V: Penutup.

Pada Bab I, penulis menguraikan tentang latar belakang pokok atau tema yang akan dibahas dan perumusan masalah, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, diuraikan tentang pemahaman dasar tentang Gereja, sakramen dan keselamatan. Pada bab ini, penulis menjelaskan arti kata dan konsep dasar mengenai tema yang penulis ambil sebagai pokok dalam penyelesaian skripsi ini. Uraian ini berlandaskan pada sumber-sumber pustaka yang dipilih penulis dan juga Kitab Suci serta ajaran resmi Gereja.

Pada Bab III, penulis mengklarifikasikan tentang struktur sakramental yang telah diajarkan dalam ajaran resmi Gereja dari zaman ke zaman dan juga disertai dengan pandangan teologis dari para teolog. Pokok ini merupakan landasan dasar sebelum melangkah ke bab IV. Dalam bab ini diuraikan tentang struktur sakramental, yakni yang patut digelar sakramen keselamatan pertama dan utama adalah Yesus Kristus sebagai sakramen Allah, sakramen induk dan sakramen pokok. Kemudian Gereja sebagai sakramen keselamatan sejauh Gereja dalam iman bersatu dengan Kristus berkat Roh Kudus yang berkarya di dalamnya dan memenuhinya.

Pada Bab IV, penulis menguraikan tema atau pokok tulisan ini, di bawah judul, Gereja Sebagai Sakramen Keselamatan Menurut *Lumen Gentium* art. 48 Sebuah Tinjauan Teologis. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang *Lumen Gentium*, gambaran umum *Lumen Gentium* dan inti pokok dari *Lumen Gentium* artikel 48. Artikel 48 dari *Lumen Gentium* ini memiliki tiga ciri khas, yakni ciri kristologis, pneumatologis dan eskatologis. Dalam pokok ini penulis mengklarifikasikan khusus tentang inti dari artikel ini. Penulis berusaha tetap berada dalam pembahasan dan tujuan dari artikel ini.

Pada Bab V penulis memberikan satu kesimpulan umum dari tulisan ini serta usul dan saran bagi pembaca.

